

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sakit dan dirawat di rumah sakit pada anak dapat menimbulkan stress yang disebabkan oleh karena anak tidak memahami mengapa harus dirawat, lingkungan yang asing, prosedur tindakan yang menyakitkan serta terpisah dengan keluarga (Supartini, 2004). Anak mengalami masa yang sulit karena tidak terpenuhi kebutuhannya seperti halnya dirumah. Hal ini dapat berdampak negative bagi perkembangan anak, misalnya anak menjadi menarik diri, regresi. Anak seringkali merasa takut bila menghadapi sesuatu yang dapat mengancam integritas dan tubuhnya. Dalam Wijayanti (2009) menyatakan prevalensi kesakitan anak di Indonesia yang dirawat di rumah sakit cukup tinggi yaitu sekitar 35 per 100 anak yang ditunjukkan dengan selalu penuhnya ruangan anak baik di rumah sakit pemerintah ataupun rumah sakit swasta.

Konsep sakit dimulai selama periode prasekolah dan dipengaruhi oleh kemampuan kognitif pada tahap praoperasional. Anak prasekolah sulit membedakan antara dirinya sendiri dan dunia luar. Pemikiran difokuskan pada kejadian eksternal yang dirasakan, dan kausalitas dibuat berdasarkan kedekatan antara dua kejadian. Konflik psikoseksual anak pada kelompok usia ini membuatnya sangat rentan terhadap ancaman cedera tubuh, baik yang menimbulkan nyeri maupun yang tidak, merupakan ancaman bagi anak prasekolah yang konsep integritas tubuhnya belum berkembang baik. Anak

prasekolah dapat bereaksi terhadap injeksi sama khawatirnya dengan nyeri saat jarum dicabut, takut intrusive atau fungsi pada tubuh tidak akan menutup kembali dan isi tubuh akan bocor keluar (Wong, 2006).

Reaksi terhadap nyeri pada anak usia prasekolah cenderung sama dengan yang terlihat pada masa toddler, meskipun beberapa perbedaan menjadi jelas. Misalnya, respon anak usia prasekolah terhadap intervensi persiapan dalam hal penjelasan dan distraksi lebih baik bila dibandingkan dengan respon anak yang lebih kecil. Agresi fisik dan verbal lebih spesifik dan mengarah pada tujuan. Anak usia prasekolah dapat menunjukkan letak nyeri yang dirasakannya dan dapat menggunakan skala nyeri dengan tepat (Hockenberry dan Wilson 2007 dalam Purwati, 2010).

Salah satu metode untuk menanggulangi nyeri adalah manajemen nyeri dengan cara nonfarmakologi yang dapat dilakukan dengan metode distraksi. Metode distraksi menggunakan tehnik bercerita yang merupakan tehnik distraksi yang efektif dan dapat memberi pengaruh baik dalam waktu yang singkat yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri (Soetjningsih, 2001). Tehnik bercerita dimanfaatkan untuk mengatasi kondisi anak yang demikian, salah satunya dengan melaksanakan terapi bercerita dalam pemasangan infus dan dari hasil pengamatan bahwa pada ruang perawatan belum mengintegrasikan

terapi bercerita sebagai salah satu metode distraksi manajemen nyeri nonfarmakologi.

Teknik bercerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, dan pengalaman hidup. Pada saat menyimak cerita, sesungguhnya anak-anak memutuskan hubungan dengan dunia nyata untuk sementara waktu, masuk kedalam dunia imajinasi yang bersifat pribadi, cerita secara lisan yang disampaikan pencerita memiliki karakteristik tertentu. Cerita yang menarik adalah cerita mengenai diri dan imajinasi pendengarnya, oleh karena itu penceritaan terhadap anak perlu menggabungkan kemampuan melihat realita dan kemampuan berfikir yang bebas, imajinasi yang ditambah dengan kelucuan dan hiburan dalam cerita yang disampaikan sehingga anak tidak bosan mendengarnya dan dapat membangkitkan imajinasi mereka (Soetjiningsih, 2001).

Penelitian Purwati (2010) Pengaruh terapi musik terhadap tingkat nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infus di Rumah Sakit Islam Jakarta didapatkan terdapat perbedaan tingkat nyeri yang signifikan antara anak usia prasekolah yang diberikan terapi musik adalah 2,84 dengan anak usia prasekolah yang tidak diberikan terapi musik adalah 4,31 saat dilakukan pemasangan infuse. Mariyam (2012) Pengaruh guided imagery terhadap tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun saat dilakukan pemasangan infuse di RSUD Kota Semarang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata

tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang diberikan guided imagery 1,68 saat dilakukan pemasangan infus dengan anak usia 7-13 tahun yang tidak diberikan guided imagery adalah 4,18 saat dilakukan pemasangan infuse. Sulistiyani (2009) Pengaruh pemberian kompres es terhadap respon nyeri anak usia pra sekolah diruang Bedah anak RSUPN Cipto Mangunkusumo yang dilakukan pada 64 anak usia prasekolah dengan prosedur pemasangan infus, hasil penelitian menunjukkan 83,3% yang tidak diberikan kompres es batu mengalami nyeri ringan sedangkan yang diberikan kompres es batu, mengalami nyeri ringan sebanyak 16,7%.

Salah satu prosedur invasif yang dilakukan pada anak adalah terapi melalui intravena (infuse intravena). Tindakan pemasangan infus merupakan prosedur yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan serta rasa tidak nyaman bagi anak akibat nyeri yang dirasakan saat prosedur tersebut dilaksanakan (Howel & Webster, 2002). Anak prasekolah akan bereaksi terhadap tindakan penusukan bahkan mungkin bereaksi untuk menarik diri terhadap jarum karena menimbulkan rasa nyeri yang nyata yang menyebabkan takut. Karakteristik anak usia prasekolah dalam berespon terhadap nyeri diantaranya dengan menangis keras atau berteriak; mengungkapkan secara verbal "aaow" "uh", "sakit"; memukul tangan atau kaki; mendorong hal yang menyebabkan nyeri; kurang kooperatif; membutuhkan restrain; meminta untuk mengakhiri tindakan yang menyebabkan nyeri; menempel atau berpegangan pada orangtua, perawatatau yang lain; membutuhkan dukungan emosi seperti

pelukan; melemah; antisipasi terhadap nyeri aktual (Hockenberry& Wilson, 2007 dalam Purwati, 2010).

Berdasarkan data RS Eka BSD dari bulan Juni sampai November 2013 pasien anak dirawat sekitar 860 orang dan persentase anak usia prasekolah 40%, dengan rata-rata 90% dilakukan pemasangan infus. Hasil observasi selama melakukan praktek praklinik di rumah sakit Eka BSD, bahwa dari 10 orang anak usia prasekolah ternyata semuanya tidak kooperatif saat dilakukan tindakan pemasangan infus bahkan mendorong perawat yang akan melakukan prosedur agar menjauh atau anak dapat menganiaya perawat secara verbal dengan mengatakan “pergi dari sini atau saya benci kamu”, sehingga menyebabkan terhentinya prosedur yang harus dilakukan. Strategi nonfarmakologi dengan teknik distraksi bercerita pada anak yang dilakukan pemasangan infus belum diterapkan di Eka BSD. Prosedur pemasangan infus pada anak dilakukan perawat berdasarkan standar operasional prosedur rumah sakit.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi bercerita terhadap tingkat nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infus di rumah sakit Eka BSD.

B. Rumusan Masalah

Tindakan pemasangan infus merupakan salah satu prosedur tindakan yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan serta rasa tidak nyaman bagi anak akibat nyeri yang dirasakan saat prosedur tersebut dilaksanakan. Anak seringkali merasa takut dan menganggap prosedur tindakan dapat mengancam integritas tubuhnya.

Berbagai upaya perawat dilakukan untuk meminimalkannya dalam meningkatkan rasa nyaman anak baik secara mandiri maupun kolaboratif. Terapy bercerita merupakan salah satu upaya dalam intervensi keperawatan untuk mengatasi atau meminimalkan nyeri secara nonfarmakologi yang diketahui dapat menurunkan nyeri yang ditimbulkan akibat prosedur invasive. Teknik bercerita atau narasi dapat mempengaruhi pikiran dan berfungsi sebagai pengalih perhatian dari stimulus yang menyakitkan dan dapat mengurangi respon nyeri (Jacobson, 2006 dalam Mariyam, 2012). Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tehnik distraksi bercerita berpengaruh terhadap tingkat nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infus di rumah sakit Eka BSD.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh tehnik distraksi bercerita terhadap tingkat nyeri pada anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infuse selama dirawat rumah sakit Eka BSD.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik jenis kelamin terhadap nyeri pemasangan infus di rumah sakit Eka BSD.
- b. Mengetahui nyeri anak usia prasekolah sebelum dilakukan teknik distraksi bercerita saat melakukan pemasangan infus di rumah sakit Eka BSD.
- c. Mengetahui nyeri anak usia prasekolah sesudah dilakukan teknik distraksi bercerita saat melakukan pemasangan infus yang kedua kali dengan responden yang sama di rumah sakit Eka BSD
- d. Mengetahui pengaruh nyeri anak usia prasekolah terhadap teknik distraksi bercerita pada saat dilakukan pemasangan infus di rumah sakit Eka BSD.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan dan dapat melakukan asuhan

keperawatan pada anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit, sehingga dapat mengurangi nyeri akibat prosedur pemasangan infus.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya yang terkait dengan mengembangkan konsep asuhan keperawatan untuk mengurangi .nyeri akibat prosedur pemasangan infus

3. Bagi Institusi RumahSakit

Dari hasil penelitian ini diharapkan ndapat menjadi bahan masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan menitikberatkan bagi institusi pelayanankesehatan tentang pendidikan kesehatanyang dapat mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah yang akan di diberikan terapi intra vena. Selanjutnya berdasarkan informasi tersebut dapat pula di kembangkan bentuk pelayanan kesehatan serta dapat meningkatkan mutu asuhan keperawatan pada anak dan keluarganya.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pengaruh tehnik distraksi bercerita terhadap nyeri saat pemasangan infus yang akan menindak lanjuti dengan mengikut sertakan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap nyeri